

Al-Qiyadah Al-Islamiyah Rekrutmennya Mirip Multi Level Marketing

ANDA tahu atau barangkali pernah menjadi anggota Multi Level Marketing (MLM)? Nah sistem rekrutmen anggota jaringan Al-Qiyadah Al-Islamiyah mirip-mirip itulah. Semakin banyak anggota yang direkrut maka semakin tinggi pula jenjang kepemimpinannya. Tidak itu saja. Ada ketentuan kalau mampu merekrut anggota sebanyak 70 orang akan mendapat hadiah mobil sedangkan kalau hanya 40 orang hadiahnya sepeda motor.

IMING-iming hadiah, jenjang kepemimpinan yang pasti, tentu saja menjadi daya tarik tersendiri. Maka tak heran bila aliran sesat pimpinan "Nabi" Ahmad Mushaddeq ini tumbuh dan berkembang pesat. Mata rantai jaringan ini juga sangat panjang.

Mereka bahkan mempunyai tingkatan-tingkatan tertentu. Mulai dari tingkatan terendah *Misbah*, *Buruj*, *Shiroth*, *Thoriq*, *Nazim* dan *Khalifah*.

Bagi orang yang ingin bergabung dengan Al-Qiyadah Al-Islamiyah harus lebih dulu melewati tingkat-

an atau fase *Misbah*. Bila ingin menyanggah status *Misbah*, seorang jemaah harus bisa merekrut 12 orang anggota untuk bergabung.

Untuk bisa naik ketinggian *Buruj*, seorang jemaah yang sudah menyanggah *Misbah* harus bisa merekrut minimal 12 orang anggota untuk diajak dan ikut bergabung dengan Al-Qiyadah Al-Islamiyah.

Meski saat ini belum ada, *khalifah* secara garis besar merupakan pimpinan tertinggi dunia bagi Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Sementara *Shiroth* adalah pimpinan yang membawahi satu negara, dalam hal ini Mushaddeq. Kemudian dibawahnya ada *buruj* atau pimpinan daerah.

Demikian seterusnya sampai seseorang bisa menyanggah status atau fase *Thoriq* dan *Nazim*. Sampai saat ini belum satupun pengikut, termasuk pimpinan tertinggi Al-Qiyadah Al-Islamiyah Ahmad Mushaddeq berada di fase *Nazim*. Ahmad Mushaddeq saat ini baru sampai pada fase *Thoriq*.

Untuk melewati fase demi fase itu juga bukan hal yang sangat mudah. Agar bisa mencapai fase *Nazim*, seorang jemaah Al-Qiyadah Al-Islamiyah harus mampu menyampaikan dan menyebarkan ajaran yang dianutnya kepada masyarakat di luar Indonesia, seperti negara-negara tetangga.

Sedangkan untuk berada pada fase paling atas yang disebut dengan *Khalifah*, cakupan penyebaran ajaran ini harus lebih luas lagi, yakni sudah mencakup negara-negara yang ada di dunia.

"Jika seorang pengikut sudah





Rumah Mushadeq.

mampu menyebarkan ajaran AL-Qiyadag Al-Islamiyah ke seluruh penjuru dunia maka dia pantas disebut sebagai *Khalifah*," kata salah seorang pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang tak bersedia disebut namanya kepada *Jagratar*.

Sialnya, Ahmad Mushaddeq secara mengejutkan mengklaim dirinya sebagai "Nabi baru abad 21" yang diutus ke bumi menggantikan Nabi Muhammad SAW. Tak hanya itu, pria yang tercatat sebagai pelatih bulutangkis era 1970-an ini mendoktrin pengikutnya berpaling dari ajaran Islam.

Para pengikut Al-Qiyadah tak diwajibkan sholat lima waktu, puasa, zakat dan naik haji. Mereka hanya diwajibkan sholat sekali pada tengah malam. Bacaan ayat dalam sholat itu pun harus satu juzz. lelaki tambun bernama asli Haji Abdussalam ini juga melarang pengikutnya berzakat, tapi diwajibkan membayar sedekah 10 persen dari penghasilan.

Tindakan "Nabi" asli kelahiran Betawi itu pun mengundang kontroversi. Alhasil, Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kejaksaan Agung menyatakan Al-Qiyadah Al-Islamiyah sebagai aliran sesat.

Penolakan terhadap penganut ajaran ini pun muncul di berbagai

wilayah Indonesia. Tak hanya polisi, aksi *sweeping* atas pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiyah juga dilakukan warga dan organisasi masyarakat (Ormas).

Amarah masyarakat atas keberadaan aliran sesat itu bahkan nyaris tak bisa dikendalikan. Sebuah vila yang dijadikan markas sekaligus tempat mantan PNS Dinas Olah Raga Pemda DKI itu menerima "wahyu" di Gunung Sari, Bogor juga tak luput dari amukan massa.

Harapan Ahmad Mushaddeq untuk menjadi "Nabi baru abad 21" pun pupus sudah. Kini, Ahmad Mushaddeq bersama ribuan pengikutnya yang tersebar di sembilan kota sedang diburu aparat kepolisian karena dinilai melakukan penodaan agama.

Ahmad Mushaddeq bersama enam orang pengikutnya pun akhirnya menyerahkan diri ke Polda Metro Jaya, Senin 29 Oktober 2007 lalu. Selain menyerahkan buku karangannya, "Nabi" baru ini juga mengklaim punya pengikut 40 ribu lebih yang tersebar di sembilan kota di Indonesia.

Kapolri Jenderal Sutanto mengatakan, pihaknya masih melakukan pemeriksaan intensif terhadap pimpinan Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Ahmad Mushaddeq beserta

enam pengikutnya di Mapolda Metro Jaya.

"Mereka sedang dalam proses pemeriksaan, termasuk juga pimpinannya yang sudah menyerahkan diri di Mapolda Metro Jaya. Sampai sekarang masih dalam pemeriksaan. Pasal yang dituduhkan adalah masalah penistaan agama," kata Sutanto di Mabes Polri.

Dikatakan, pihaknya tidak bisa begitu saja mengambil tindakan terhadap aliran-aliran tertentu dalam agama Islam karena harus ada fatwa dari MUI dan Badan Koordinasi Penganut Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakor Pakem) yang menetapkan aliran itu tidak benar dan meresahkan masyarakat. "Terpenting adalah tokoh-tokoh atau pimpinannya itu tadi. Para pengikutnya kan masih bisa disadarkan untuk kembali ke jalan yang lurus dan benar menurut ajaran Agama Islam. Pokoknya akan kita proses secara hukum," janji Sutanto.

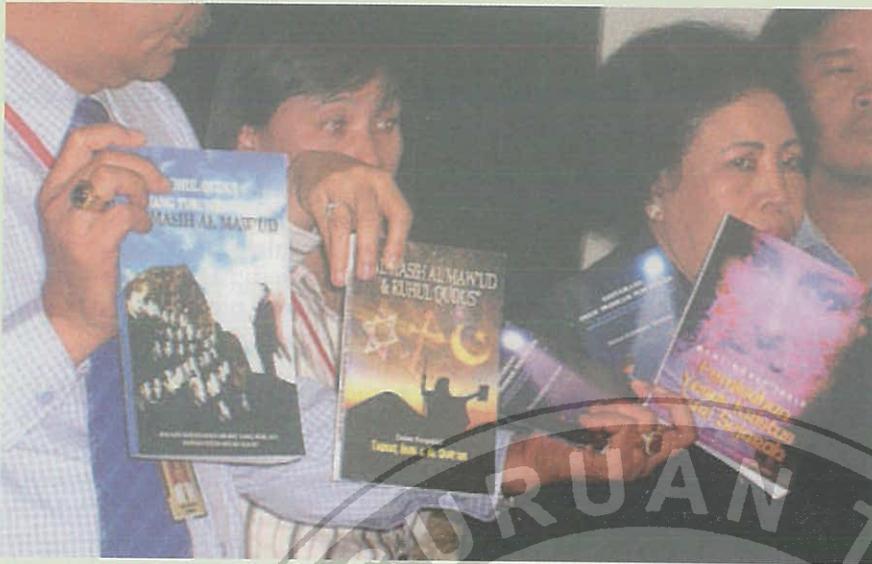
MENDAPAT WAHYU DARI ALLAH

Ahmad Mushaddeq mengikrarkan dirinya sebagai nabi tepat pada 23 Juli 2006. Pria berusia 53 tahun yang tercatat pernah menjadi pengurus Persatuan Bulutangkis Indonesia (PBSI) tahun 1971-1972 ini mengaku mendapat "wahyu" dari Allah.

Isi "wahyu" itu antara lain, Mushaddeq meyakini bahwa dirinya sedang mengemban risalah untuk menyempurnakan tiga Rasul Allah, yakni Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW.

Pada ribuan tahun sebelumnya, tiga agama samawi sebenarnya saling menyempurnakan. Nabi Musa datang dengan membawa kitab Taurat di tengah-tengah kaum Yahudi. Lalu 1.800 tahun kemudian, ajaran Nabi Musa itu disempurnakan oleh Nabi Isa dengan membawa kitab Injil untuk kaum Nasrani.

Lantas tak kurang dari 600 tahun kemudian, kedua ajaran tersebut disempurnakan lagi oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad muncul dengan membawa risalah kitab suci Al-Quran di



Barang bukti buku ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah.

tengah-tengah kaum Quraisy.

Nah, setelah kurang lebih 1.400 tahun Nabi Muhammad SAW wafat tiba-tiba saja Haji Abdussalam mengirarkan dirinya menerima wahyu sebagai "Nabi" Ahmad Mushaddeq. Bedanya, Nabi Muhammad SAW mendapat wahyu Al-Quran di Gua Hira nun jauh di Mekkah sana.

Sedangkan Ahmad Mushaddeq mengaku mendapat wangsit lewat sebuah mimpi setelah bertapa selama 40 hari 40 malam di Kampung Gunung Sari, Desa Gunung Bunder, Kecamatan Cibungbulan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Sejak saat itu, diam-diam Mushaddeq pun mendirikan Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Ajaran Mushaddeq ini meyakini bahwa masa sekarang adalah masa awal.

"Nabi" Ahmad Mushadeq ini juga menitahkan ajaran yang berpedoman mirip dengan *The Ten Recommend of The Good*. Diantaranya, tidak boleh berzinah, tidak boleh durhaka kepada orang tua, berbohong, mencuri, dan dipantangkan menggururkan kandungan.

Tak jauh berbeda dengan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Mushaddeq mengaku dalam "wahyu" yang diterimanya dari Jibril, ada beberapa cara menyampaikan "dakwah", yakni menempuh fase Sirron (sembunyi-

sembunyi), Hijrah (Pindah), Qital (Perang), Futuh (Revolusi Kota Mekkah) dan terbentuknya *Khalifah* (Kepemimpinan Islam).

Pada fase Sirron, yang diwajibkan kali pertama adalah "beriman", layaknya fase Mekah pada jaman nabi Muhammad. Orang yang pertama "beriman" kepada Ahmad Mushaddeq adalah istrinya, Hj Dra. Waginem.

Sebelum mengikuti ajaran suaminya, Waginem bekerja sebagai

Kepala Sekolah Alazar di Kemang Jakarta Selatan. Pasangan yang sudah menikah selama 40 tahun ini menetap di Kelurahan Tanah Baru, Kecamatan Beji, Depok, Jawa Barat.

Bagi pengikut aliran sesat ini harus lebih dulu dibaiat disertai dengan mengucapkan dua kalimat syahadat versi sang "Nabi baru abad 21" ini. Bunyi kalimat pertama berupa pengakuan kepada Allah.

Anehnya, pada kalimat kedua bukan pengakuan kepada Nabi Muhammad, melainkan kepada Ahmad Mushaddeq sebagai "Rasul". Menariknya lagi, bagi mereka yang tidak berbaiat kepada Mushaddeq dianggap musyrik pula.

"Setiap orang yang sudah dibaiat wajib taat dan tunduk kepada Moshaddeq. Bila tidak, selain dikeluarkan dari jemaah bukan tidak mungkin akan dibunuh. Sebab, fase Qital juga berlaku pada fase Juhron," ujar sumber *Jagratar* yang mengaku mantan penganut aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah.

Tak hanya itu, ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah juga mengenal penebusan dosa. Bila seorang jemaat merasa berdosa, bisa meminta dosanya dihapus. Caranya, cukup dengan menyerahkan uang kepada "Nabi" Moshaddeq.



Pengikut ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang akan bertobat.

Berdasarkan pantauan markas pimpinan Al Qiyadah Al Islamiyah di Kampung Gunung Sari, Desa Gunung Bunder, Kecamatan Cibungulan, Kabupaten Bogor, Jawa Barat terdiri dari dua lokasi yang jaraknya tak berjauhan.

Lokasi pertama berada di dekat puncak bukit. Di lokasi seluas 10.000 meter persegi ini berdiri empat bangunan vila berwarna pink. Kemudian di antara empat bangunan vila itu terdapat bangunan semi permanen, tempat Ahmad Moshaddeq bertapa untuk menerima wangsit.

Sementara lokasi kedua terletak pada posisi agak ke bawah, sekitar 500 meter dari lokasi pertama. Pada lokasi seluas 200 meter persegi ini juga terdapat sebuah bangunan vila yang kerap digunakan Mushaddeq menerima tamu.

PENDIRI NII

Menurut Ketua Tim Investigasi MUI, Utang Ranuwijaya, sosok Moshaddeq sejauh ini memang dikenal sangat luwes dan ramah. Tapi siapa sangka di balik keramahan itulah tersimpan taktik jitu Mushaddeq demi meraih simpati masyarakat yang terbelit ekonomi dan masalah lainnya untuk bersedia dibaiat.

Ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Pusat ini juga menambahkan, sebelum membentuk Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Ahmad Moshaddeq turut mendirikan KW-9 Negara Islam Indonesia (NII).

"Hasil pantauan di lapangan, Moshaddeq sangat dikagumi karena sangat disiplin. Bagi Moshaddeq, pendiri NII, Karto Suwiryono, makomnya setara dengan "Nabi". Tapi 10 tahun di NII, ia merasa tak puas dan akhirnya keluar," kata Utang pada kesempatan jumpa pers saat Ketua MUI Pusat, Ma'ruf Amin membacakan fatwa Al-Qiyadah Al-Islamiyah sebagai aliran sesat di Masjid Istiqlal pada 4 Oktober lalu.

Utang menyebutkan, rekrutmen yang ditempuh aliran sesat ini sangat rapi dan rahasia. Selain pengaruh kharismatik Moshaddeq, sistem rekrutmen mereka juga mengandalkan kekuatan dana.

Inilah 10 Kriteria Aliran Sesat

BAGAIMANA kita bisa melihat suatu kelompok dikategorikan sebagai kelompok aliran sesat?

Inilah pedoman Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan 10 kriterianya. Sekaligus pedoman agar Anda tidak ikut tersesat. Pedoman identifikasi aliran sesat dikemukakan dalam penutupan rakernas MUI di Jakarta 6 November lalu.

BERIKUT KRITERIANYA:

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang 6.
2. Meyakini dan atau mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah.
3. Meyakini turunnya wahyu setelah Alquran.
4. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi Alquran.
5. Melakukan penafsiran Alquran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Mengingkari kedudukan hadis nabi sebagai sumber

ajaran Islam.

7. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
8. Mengingkari Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir.
9. Mengubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke baitullah, salat wajib tidak 5 waktu.
10. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Namun demikian, walau termuat kriteria-kriteria sesat, Sekretaris Umum MUI Ichwan Syam mengatakan, tidak serta merta seseorang atau kelompok dikelompokkan sesat. Butuh waktu dan pengkajian mendalam untuk mengeluarkan fatwa sesat. Diteliti, dikaji dulu, baru dikeluarkan fatwanya. [cil]

"Sangat fantastis sekali memang. Kita belum tahu dari mana mereka dapat dana. Yang pasti, bagi mereka yang mampu merekrut 70 orang diberikan mobil. Kalau hanya mampu merekrut 40 orang diberikan sepeda motor," kata Utang.

Wajar saja bila sang "Nabi" Ahmad Moshaddeq mengaku mempunyai banyak massa. Jaringan Al-Qiyadah Al-Islamiyah bahkan telah merambah kemana-mana. Selain di Kota Bogor, Tangerang dan Jakarta, jaringan ini meluas ke Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Batam dan Makassar.

Menurut Kapolda Metro Jaya, Irjen Pol Adang Firman, pengikut "Nabi" Moshaddeq di Jakarta mencapai 8.972 orang, Cilacap 1.446 orang, Tegal 511 orang, Yogyakarta 5.114 orang, Padang 1.306 orang, Surabaya 2.610 orang, Lampung 1.407 orang dan Makassar 4.101 orang.

"Pengikut Moshaddeq adalah orang-orang yang sedang terbelit masalah utang dan dari kalangan mahasiswa. Di Makassar 60 persen pengikutnya berasal dari kalangan mahasiswa," kata Adang Firman. [cil]